

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Memasuki zaman informasi dimana setiap detik individu tidak terlepas dari adanya kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi pada abad ini selayaknya pangan, sandang, dan papan dalam satu kesatuan kebutuhan primer. Informasi sangat dibutuhkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari mengingat setiap individu merupakan makhluk sosial. Pentingnya informasi memunculkan perilaku seseorang dalam melakukan pencarian informasi. Perilaku informasi (*information behavior*) menurut Wilson yaitu keseluruhan perilaku termasuk dalam mencari dan menggunakan informasi, bagaimana saluran dan sumber informasinya, serta dilakukan baik secara pasif maupun aktif. Wilson menjelaskan ketika individu mengalami adanya kebutuhan informasi maka kondisi tersebut harus disertai dengan motif tertentu. Motif tersebut merupakan cara individu memperoleh informasi sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan dalam melakukan pencarian informasi (Anjani, Prijana, & Yanto, 2019, p. 150).

Perilaku informasi berawal dari kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi manusia yang dari generasi ke generasi mengalami perubahan. Generasi yang bertumbuh di era teknologi menginginkan ketercapaian kebutuhan informasi dalam waktu singkat dan mudah ditemukan. Atas dasar inilah, kemunculan internet sebagai jawaban bagi kebutuhan informasi manusia. Internet merupakan kunci untuk memperoleh sumber informasi secara mudah dan dalam waktu yang singkat. Sehingga, kehadiran internet saat ini mempengaruhi kebutuhan informasi (Isyawati & Ganggi, 2018, p. 337).

Globalisasi informasi memberikan pengaruh terhadap pilihan media kebutuhan informasi, begitu pula pada perubahan perilaku informasinya. Beberapa aspek yang mempengaruhi perilaku individu dalam mencari informasi, diantaranya sebab aspek perkembangan teknologi, kehidupan sosial, ketersediaan sumber daya, intelektual, perbedaan generasi, dan pengalaman (Purwaningtyas, 2022, p. 123).

Kini, pilihan terhadap penggunaan media sosial sebagai tempat menemukan informasi telah banyak diminati, khususnya di kalangan mahasiswa. Pada tahun 2022, berdasarkan data APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) pengguna internet mencapai 210 juta dan dilihat pada sisi umur, remaja berusia 13-19 merupakan pengguna tertinggi. Selanjutnya, disusul oleh usia 19-34 tahun (Haryanto, 2022). Berdasarkan data dari Statista dalam (Nurrahmi & Syam, 2020, p. 130), hampir 90% mahasiswa terhubung dengan jenis-jenis media sosial, dimana berbagai media situs jejaring sosial yang ada, Instagram, Facebook, Whatsapp, dan Youtube sebagai media sosial yang jumlah pengguna aktifnya tinggi. Zaman globalisasi telah membuka perubahan yang cepat dalam ranah teknologi informasi dan komunikasi. Seiring perkembangan tersebut generasi manusia disajikan dengan teknologi canggih. Generasi ini merupakan masyarakat informasi yang berasal dari perkembangan peradaban manusia sebelum mengenal teknologi (Almah, 2019, pp. 43-44).

Penerimaan informasi merupakan proses mengonversikan informasi ke dalam substansi yang berguna sebagai pengarah perilaku individu (Alawiyah & Hamad, 2017, p. 44). Berarti, apapun yang dilakukan oleh manusia ketika sedang menerima atau membaca informasi akan menghasilkan perilaku atau tindakan informasi. Penerimaan informasi dalam (Lukmanulhakim, 2014) sebagai hasil proses informasi yang dimana proses ini merupakan bagian dari aspek kognitif. Menurut Ieh Neisser dalam (Hakim, 2017, p. 6) kognitif merupakan kemampuan dalam mendapatkan, mengorganisasi, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Kognisi sebagai salah satu perkembangan individu yang mengarah pada kemampuan aktivitas dan mental yang dimana perkembangan berkaitan dengan proses penerimaan, pemrosesan, serta penggunaan informasi dalam bentuk rekonsiliasi, *problem solving*, dan pemikiran (Ramadanti, Sary, & Suarni, 2022, p. 49). Dalam (Lukmanulhakim, 2014) ketika individu mengingat kembali informasi yang tersimpan di dalam memori dan menghubungkannya satu sama lain yang bertujuan untuk memahami suatu keadaan secara mendalam yang mengakibatkan terjadinya proses berpikir. Selanjutnya, respon terhadap suatu keadaan tersebut

muncul setelah proses berpikir yang berupa ucapan maupun perlakuan atau tindakan dari anggota tubuh.

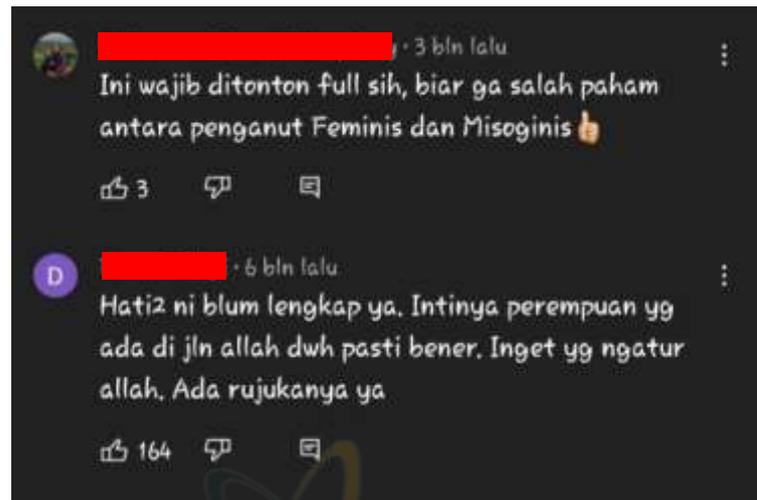
Generasi digital atau generasi internet (*net generation*) merupakan populasi manusia yang lahir setelah tahun 1980. Istilah Generasi digital (*digital native*) diperkenalkan oleh Prensky dalam artikelnya [www.marcprensky.com](http://www.marcprensky.com). Prensky dalam (Pendit, 2013, p. 1) mengatakan adanya perbedaan cara individu berpikir dan bagaimana menggunakannya untuk memproses informasi daripada generasi sebelumnya (*digital immigrant*). Generasi ini lahir dan bertumbuh di era teknologi, sehingga akses dan sumber informasi dapat diperoleh secara mudah dan tanpa batas. Kebiasaan bersosialisasi atau interaksi sosial cenderung lebih banyak diterapkan di media sosial, karena generasi digital terintegratif dengan teknologi digital (Devie Rahmawati, Lumakto, & Danial Kesa, 2020, p. 77). Melalui penggunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak terbatas menyebabkan terjadinya keberlimpahan informasi.

Informasi yang berlimpah di media media sosial, tidak sedikit mahasiswa menemukan informasi yang tidak lengkap atau utuh. Idealnya mahasiswa mampu menggunakan informasi yang diterima di media sosial, yaitu bagaimana cara mahasiswa memproses dan menggunakan informasi dengan baik. Penyebaran informasi parsial berarti informasi tersebut tidak disebarluaskan secara utuh dari durasi atau kedalaman informasi yang sebenarnya. Informasi yang tidak lengkap (parsial) dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi penetrasi media sosial ketika menerima informasi tersebut. Berbagai pandangan, misalnya digagaskan melalui kolom komentar menjadikan informasi tersebut belum bisa dijamin kebenarannya.



Gambar 1.1 Tangkapan layar media sosial Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/reel/CmNdMMahXLx/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>



Gambar 1.2 Tangkapan layar media sosial Youtube

Sumber: [https://youtube.com/shorts/HtjsJD\\_BoHs?feature=share](https://youtube.com/shorts/HtjsJD_BoHs?feature=share)

Begitu pula dengan usaha memahami informasi tidak dilakukan secara detail, sehingga menjadikan penerimaan informasi tersebut menjadi parsial. Maka kemampuan berpikir kritis dan motivasi kuat untuk mencari lebih tahu kebenaran informasi sebagai unsur yang harus ada pada setiap setiap mahasiswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 6 tentang kewajiban sikap *tabayyun* terhadap informasi yang diterima:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya; “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat diatas, menurut pendapat para ulama dikisahkan dalam masa Rasulullah SAW Ketika mengutus al-Walid bin Uqbah untuk mengumpulkan zakat di Bani al-Musthalaq. Akan tetapi, al-Walid mengira penduduk Bani al-Musthalaq akan menyerang Rasulullah SAW. Berita ini sampai kepada beliau dan mengutus seseorang untuk mencari tahu kebenaran informasi tersebut. Setelah diselidiki,

penduduk tersebut tidak ingin menyerang, namun ingin menyambut kedatangan utusan Nabi Muhammad SAW (Noor, 2018, p. 34).

Penerimaan informasi oleh mahasiswa merupakan proses atau cara mahasiswa memahami informasi yang ada dihadapannya. Dalam konteks generasi, seperti yang telah disampaikan pada uraian sebelumnya, mahasiswa saat ini merupakan generasi internet. Perbedaan generasi menghasilkan perilaku atau cara penerimaan informasi yang berbeda. Generasi digital atau generasi internet dianggap sebagai generasi yang *multitasking* serta ingin serba instan dalam memperoleh informasi. Dalam kehidupan akademi, mahasiswa tidak terlepas dari kebutuhan informasi khususnya informasi akademik sebagai penunjang aktivitas perkuliahan. Pada era informasi ini, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkiprah dan mencari jati diri (aktualisasi diri), serta memperoleh informasi-informasi tiada batasnya. Maka, di era seperti ini kemampuan berliterasi dalam dunia digital sangat strategis (Amelia & Ulumu, 2019, p. 106). Hal ini termasuk juga kemampuan bagaimana sikap dalam penerimaan informasi oleh mahasiswa.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dibahas sebelumnya bahwa generasi internet merupakan generasi yang dekat dengan teknologi. Hal ini termasuk pula frekuensi dalam mengakses media sosial sangat tinggi. Mahasiswa dalam konteks generasi kelahiran merupakan generasi internet yang beberapa karakteristiknya adalah *multitasking* dan ingin serba instan dalam menerima informasi. Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana penerimaan informasi mahasiswa UIN Sumatera Utara di media sosial.

## **C. Rumusan Masalah**

Dewasa ini, kemampuan seseorang untuk mencapai kebutuhan informasi tidak hanya melalui perpustakaan. Penggunaan media sosial saat ini, berbentuk multimedia dapat menjadi alternatif sumber informasi. Namun, masing-masing individu memiliki cara bagaimana mencari dan menggunakan informasi. Efek

globalisasi informasi melahirkan perbedaan generasi yang dalam hal ini generasi net termasuk mahasiswa. Maka, berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah adalah **bagaimana perilaku informasi mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam penerimaan informasi di media sosial?**

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian tersebut adalah:

Untuk mengetahui perilaku informasi mahasiswa UIN Sumatera Utara dalam penerimaan informasi di media sosial. Pencarian informasi dalam penelitian ini merupakan informasi akademik atau ilmiah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian baik secara teoritis, praktis, dan pribadi peneliti dapat diberikan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah manfaat penelitian:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan atau referensi. Kemudian, memberikan sumbangan pemikiran tentang perilaku informasi manusia, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan perilaku penelusuran informasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang berminat meneliti tentang perilaku informasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu menjadi bahan diskusi ilmiah mengenai perilaku informasi khususnya pada kalangan mahasiswa, yang terkait dengan bagaimana penerimaan informasi tersebut pada sumber informasi yang digunakan.

##### **3. Manfaat bagi Peneliti**

Secara pribadi penelitian ini bermanfaat terhadap kesempatan secara langsung meneliti perilaku informasi mahasiswa dan menerapkan pengetahuan tentang teori perilaku informasi yang telah diperoleh dari perkuliahan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II tentang kajian teoritis yang memuat landasan teori, diantaranya kebutuhan informasi, perilaku informasi, model perilaku pencarian informasi, generasi internet, media sosial, penerimaan informasi, definisi konseptual, dan penelitian terdahulu.

BAB III tentang metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu, pemilihan subjek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV tentang hasil dan pembahasan penelitian yang memuat temuan penelitian dengan menguraikan hasil transkrip wawancara dan kemudian dibahas dengan menganalisis data dari wawancara tersebut.

BAB V tentang penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai rangkuman dari serangkaian hasil penelitian dan saran yang ditujukan pada subjek penelitian.